

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen dan Meckling, 1976). Teori agensi adalah cabang teori permainan yang mempelajari rancangan kontrak untuk memotivasi agen rasional untuk bertindak atas nama prinsipal saat kepentingan agen tersebut bertentangan dengan milik prinsip (Scott, 2003)

Dalam suatu perusahaan sering terjadi perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Karena perbedaan tersebut maka muncul konflik antara pemilik dan manajemen. Teori agensi (*Agency Theory*) digunakan untuk merumuskan permasalahan antara pemilik dengan manajemen. Dirancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak sehingga diperlukan kontrak kerja antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*) yang diharapkan dapat memaksimalkan *utilitas principal* dan dapat memuaskan serta menjamin manajemen untuk menerima *reward* dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan.

Hubungan agensi muncul ketika pemilik (*principal*) memperkerjakan orang lain/ manajemen (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut, seluruh tindakan telah didelegasikan oleh *principal* kepada agent. Agent memiliki kontrak untuk menunjukkan kewajiban kepada *principal*, sedangkan *principal* memiliki kontrak untuk memberikan bonus kepada agen. Tujuan utama teori

agensi adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik.

Para pelaku *fraud* melakukan kecurangan untuk kepentingan dirinya sendiri dan tidak memikirkan secara panjang dampak perbuatannya terhadap masa depan. Mereka cenderung menghindari risiko. Akibat adanya kecurangan yang terjadi, seringkali menyebabkan informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan atau sering disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi dapat memberikan peluang (*opportunity*) kepada agent untuk meningkatkan kemakmurannya sendiri. Agent berusaha mencari keuntungan sendiri untuk mendapatkan bonus dengan memanipulasi laporan keuangan atau melakukan manajemen laba. Tindakan manajemen laba berkaitan erat dengan *financial statement fraud* (Rezaee, 2010).

Dengan adanya asimetri informasi ini menimbulkan permasalahan yang disebabkan oleh kesulitan *principal* untuk memonitor dan melakukan pengendalian terhadap tindakan-tindakan agen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah:

- a. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
- b. *Adverse Selection*, yaitu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam bertugas.

2.2. Kecurangan (*Fraud*)

Fraud adalah tindakan yang disengaja yang mengakibatkan salah saji material dalam laporan keuangan (*General Accepted Auditing Standar*, 2006 dalam Suprajadi, 2009).

Association Of Certified Fraud Examiner (ACFE) mendefinisikan *fraud* adalah suatu tindakan kecurangan atau kesalahan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kesalahan tersebut dapat memberikan manfaat untuknya tetapi merugikan pihak lain (Manurung dan Hadian, 2013).

Fraud (kecurangan) sebagai tindakan yang disengaja oleh satu atau memindahkan individu di antara manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan, atau pihak ketiga, yang melibatkan penggunaan penipuan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil atau ilegal (Hayes *et al*, 2014).

Tindakan ilegal yang ditandai dengan tipu daya, penyembunyian atau pelanggaran kepercayaan disebut dengan *fraud* (Tuanakotta, 2014). Tindakan ini tidak tergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan yang dilakukan oleh individu, dan organisasi untuk memperoleh uang, kekayaan atau jasa; untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa; atau untuk mengamankan keuntungan bisnis pribadi. Berdasarkan definisi diatas, disarikan sebagai berikut:

- a. *Fraud* adalah perbuatan melawan hukum.
- b. Perbuatan yang disebut *fraud* mengandung:
 - 1) Unsur kesengajaan;

- 2) Niat jahat;
 - 3) Penipuan (*deception*);
 - 4) Penyembunyian (*concealment*);
 - 5) Penyalahgunaan kepercayaan (*violation of trust*)
- c. Perbuatan tersebut bertujuan mengambil keuntungan haram (*illegal advantage*).

Kecurangan (*fraud*) didefinisikan sebagai suatu istilah yang umum, dan tidak mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan keahlian tertentu, yang dipilih oleh seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah (Zimbelman, 2014). Tidak ada aturan yang baku dan tetap yang bisa dikeluarkan sebagai proposisi umum dalam mendefinisikan kecurangan, termasuk kejutan, tipu muslihat, ataupun cara-cara yang licik dan tidak wajar yang digunakan untuk melakukan penipuan. Batasan satu-satunya dalam mendefinisikan kecurangan adalah hal-hal yang membatasi ketidakjujuran manusia. Kecurangan (*Fraud*) adalah penipuan yang menyertakan elemen-elemen berikut:

- a. Sebuah representasi,
- b. mengenai sesuatu yang bersifat material,
- c. sesuatu yang tidak benar,
- d. dan secara sengaja atau serampangan dilakukan kemudian,
- e. dipercaya,
- f. dapat ditindaklanjuti oleh korban,
- g. sehingga pada akhirnya korban menanggung kerugian

Beberapa hal yang mendasari terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan adalah kecurangan (*fraud*) dan kekeliruan. Namun kedua hal tersebut berbeda, *fraud* merupakan suatu yang disengaja sedangkan kekeliruan suatu yang tidak disengaja. Ada dua tipe salah saji yang relevan dengan pertimbangan auditor tentang kecurangan dalam audit atas laporan keuangan menurut Basalamah (2011), yaitu :

a. Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui para pemakai laporan keuangan. Kecurangan dalam laporan keuangan dapat menyangkut tindakan seperti yang disajikan berikut ini :

- 1) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.
- 2) Representasi yang salah dalam atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi atau informasi signifikan.
- 3) Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.

b. Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aset (sering disebut dengan istilah penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aset entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya terhadap aset entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang/uang, pencurian asset, atau

tindakan yang menyebabkan entitas membayar harga barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aset dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau dokumen menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan atau pihak ketiga.

Fraud dibagi kedalam tiga jenis berdasarkan perbuatannya menurut *Associations of Certified Fraud Examiners* (2016) dalam Kennedy dan Siregar (2017), yaitu:

a. *Asset Misappropriation*

Kecurangan yang termasuk jenis ini meliputi penyalahgunaan/ pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. *Asset misappropriation* merupakan jenis *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang mudah diukur (*tangible*).

b. *Fraudulent Statements*

Meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan.

c. *Corruption*

Korupsi banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sulit dideteksi karena ada pihak yang bekerjasama menikmati keuntungan. Yang termasuk dalam jenis kecurangan ini adalah penerimaan yang tidak ilegal,

penyalahgunaan wewenang/ konflik kepentingan, penyuapan dan pemasaran ekonomi.

2.3. Teori Segitiga Penipuan (*Fraud Triangle Theory*)

Fraud Triangle Theory diciptakan pertama kali oleh Donald R. Cressy (1953) menjelaskan tentang tiga faktor yang ada dalam *fraud* yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang) dan *rationalization*. *Fraud Triangle Theory* merupakan suatu teori yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan.

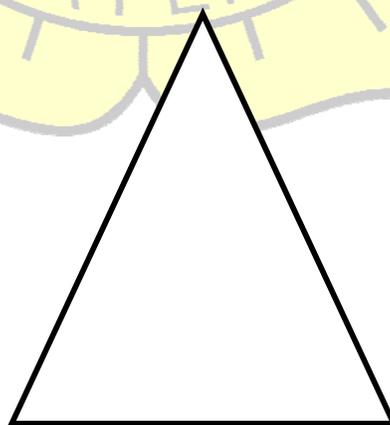
Berdasarkan penelitian yang dilakukan Cressey (1953) menemukan bahwa orang akan melakukan *fraud* ketika mereka memiliki masalah keuangan yang tidak bisa diselesaikan bersama, sadar bahwa masalah tersebut dapat diatasi secara diam-diam dengan menyalahgunakan otoritasnya sebagai pemegang kepercayaan di sektor keuangan dan mengubah konsep mereka sebagai orang yang dipercayai memegang aset menjadi konsep mereka sebagai pengguna aset yang dipercayakan kepada mereka.

Gambar 2. 1
Fraud Triangle

Pressure (Tekanan)

Opportunity (Peluang)

Razionalization



a. *Pressure* (Tekanan)

Pressure dikenal sebagai insentif atau motivasi, berhubungan dengan sesuatu yang terjadi dalam kehidupan pribadi pelaku fraud dan menimbulkan stres sehingga memotivasi pelaku *fraud* (Machado dan Gartner, 2018).

Setiap pelaku kecurangan selalu dihadapkan dengan berbagai jenis tekanan yang dirasakan. Contoh-contoh dari tekanan yang dirasakan, yang dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan antara lain adalah kerugian finansial, kegagalan dalam memenuhi ekspektasi pendapatan dari Wall Street, atau ketidakmampuan bersaing dengan perusahaan lain. Kompensasi untuk para eksekutif dalam bentuk opsi saham sering kali lebih besar dari kompensasi dalam bentuk lainnya, dan bahkan bisa mencapai puluhan juta dolar. Sistem kompensasi seperti ini yang menyebabkan para eksekutif memiliki tekanan yang besar untuk meningkatkan nilai saham mereka karena peningkatan harga saham yang kecil saja dapat memberikan kompensasi senilai jutaan dolar bagi manajemen (Zimbleman, 2014).

Secara umum terdapat empat jenis *pressure* menurut SAS No. 99 dalam Skousen *et al* (2008), yaitu sebagai berikut:

1) *Financial Stability* (Stabilitas Keuangan)

SAS No. 99 mengatakan bahwa manajer dalam menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas

keuangan dan / atau profitabilitas terancam oleh kondisi operasi ekonomi, industri, atau entitas (Skousen *et al*, 2008).

2) *External Pressure* (Tekanan Eksternal)

Manajer dapat merasakan tekanan sebagai akibat dari kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau pembiayaan ekuitas untuk tetap kompetitif. Misalnya, keuangan baru mungkin diperlukan untuk mengejar penelitian dan pengembangan utama atau untuk memperluas pabrik dan fasilitas (Skousen *et al*, 2008).

3) *Personal Financial Need* (Kebutuhan Keuangan Pribadi)

Personal financial need menggambarkan kondisi keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen *et al*, 2008). Ketika eksekutif memiliki saham keuangan yang signifikan dalam perusahaan, situasi keuangan pribadi mereka dapat terancam oleh kinerja keuangan perusahaan (Beasley, 1996; COSO, 1999; dan Dunn, 2004 dalam Skousen *et al*, 2008).

4) *Financial Target* (Target Keuangan)

Financial target tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditentukan oleh direksi atau manajemen. Diukur dengan ROA yang merupakan ukuran kinerja operasi yang secara luas digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan.

b. *Opportunity* (Peluang)

Opportunity mengandaikan bahwa pelaku *fraud* memiliki pengetahuan dan peluang untuk melakukan *fraud*. Logikanya mereka akan melakukan *fraud* setelah mereka memegang posisi kepercayaan, tahu

kelemahan di pengendalian internal dan mengerti pengetahuan tentang melakukan kejahatan (Machado dan Gartner, 2018).

Pelaku kecurangan mesti pintar melihat suatu peluang/kesempatan yang dimiliki atau mereka tidak akan melakukan kecurangan. Walaupun kuatnya tekanan yang dirasakan, para eksekutif yang meyakini bahwa mereka akan tertangkap dan dihukum apabila melakukan kecurangan, jarang sekali yang benar-benar melakukan kecurangan. Dengan kata lain, para eksekutif percaya bahwa mereka memiliki kesempatan/peluang (untuk melakukan/menyembunyikan peluang) sering kali menyerah pada tekanan yang dirasakan. Peluang/kesempatan yang dimiliki untuk melakukan kecurangan manajemen dipicu oleh faktor-faktor seperti lemahnya keberadaan dewan direksi atau adanya pengendalian internal yang tidak memadai dan kemampuan untuk menyembunyikan kecurangan dibalik transaksi-transaksi yang kompleks atau melalui pola-pola transaksi dengan pihak-pihak terkait lainnya. Beberapa pokok pengendalian dapat menggelimir peluang/kesempatan yang dimiliki untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan seperti adanya audit yang independen serta adanya dewan direksi dalam posisi yang kuat. Karena manajemen dapat mengesampingkan hampir semua jenis pengendalian internal, komite audit yang ada dalam dewan direksi dan auditor independen sering melakukan pengecekan akhir untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan (Zimbleman, 2014).

Menurut SAS No.99 terdapat tiga jenis *opportunity* dalam *fraud triangle* (Skousen *et al*, 2008):

1) *Nature Of Industry* (Sifat Industri)

Ketika sebuah perusahaan memiliki operasi signifikan yang terletak di yurisdiksi internasional yang berbeda, peluang untuk meningkatkan penipuan (SAS No. 99 dan Albrecht, 2002 dalam Skousen *et al*, 2008)

2) *Ineffective Monitoring* (Pengendalian yang Tidak Efektif)

Kadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. *Fraud* terjadi para perusahaan yang memiliki dewan direksi lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami penipuan (Dechow *et al*, 1996 ; Beasley *et al*, 2000; dan Dunn, 2004 ; dan Skousen *et al*, 2008).

3) *Organization Structure* (Struktur Organisasi)

Struktur organisasi yang tidak stabil dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan manajemen berbuat *financial statement fraud*. Yang diakibatkan dari struktur organisasi yang tidak stabil yang dibuktikan dengan tingginya pergantian manajemen senior, penasihat dan anggota dewan (Loebbecke *et al*, 1989 dalam Skousen *et al*, 2008).

c. *Rationalization*

Rationalization merupakan pembenaran yang dilakukan pelaku *fraud* atas perbuatannya. *Rationalization* merupakan bagian dari *fraud triangle* yang suit diukur (Skousen *et al*, 2008).

Pelaku kecurangan harus memiliki berbagai cara untuk merasionalisasi tindakan mereka melakukan kecurangan sebagai sesuatu yang dapat diterima. Bagi para eksekutif perusahaan, rasionalisasi untuk melakukan kecurangan diantaranya berupa pemikiran seperti, “kami harus melakukan proteksi terhadap para pemegang saham dan menjaga agar harga saham tetap tinggi, semua perusahaan melakukan praktik-praktik akuntansi yang agresif, ini demi kebaikan perusahaan, atau masalah ini hanya sementara dan akan segera diibangi oleh hasil-hasil yang positif dimasa mendatang”.

Tabel 2.1
Kategori, Definisi dan Contoh Fraud Risk Factor dalam SAS No.99 yang Berkaitan dengan Kecurangan Laporan Keuangan

<i>Fraud Risk Factor</i>	Kategori Menurut SAS No.99	Definisi dan Contoh
Tekanan (<i>Pressure</i>)	Stabilitas Keuangan (<i>Financial Stability</i>)	Keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Contoh: Perusahaan melakukan manipulasi laba ketika stabilitas keuangan terancam oleh kondisi ekonomi seperti adanya UU dan sistem akuntansi baru, tingkat persaingan tinggi, menurunnya permintaan pelanggan,

		kerugian operasi dan arus kas negatif yang berulang dari kegiatan operasi.
	Tekanan Eksternal <i>(Eksternal Pressure)</i>	Tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Contoh: ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analisi investasi dan untuk memberikan kinerja terbaik para investor dan kreditur.
	Kebutuhan Keuangan Pribadi <i>(Personal Financial Need)</i>	Kondisi keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Contoh: Kepentingan keuangan yang signifikan dalam entitas, kompensasi berbasis kinerja yang signifikan dan jaminan pribadi utang.
	Target Keuangan <i>(Financial Targets)</i>	Tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditentukan oleh direksi atau manajemen. Contoh:

		manipulasi laba mungkin dilakukan untuk memenuhi ekspektasi laba yang telah ditentukan.
Peluang (<i>Opportunity</i>)	Sifat Industri (<i>Nature of Industry</i>)	Ketika sebuah perusahaan memiliki operasi signifikan yang terletak di yurisdiksi internasional yang berbeda, peluang untuk meningkatkan penipuan. Contoh: Transaksi yang signifikan, tidak biasa, atau sangat kompleks, operasi signifikan di lingkungan perbatasan internasional danb udaya dan rekening bank yang signifikan diyurisdiksi pajak.
	Ketidakefektifan Pengawasan (<i>Ineffective Monitoring</i>)	Keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Contoh: adanya dominasi oleh satu pihak atau kelompok kecil dan tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit dalam melakukan pengawasan.

	<p>Struktur Organisasi (<i>Organizational Structure</i>)</p>	<p>Struktur organisasi yang tidak stabil dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan manajemen berbuat <i>financial statement fraud</i>. Contoh: Kesulitan perusahaan dalam menentukan organisasi atau individu yang memiliki kontrol terhadap perusahaan, terlalu rumitnya struktur organisasi dan perputaran personil perusahaan seperti senior manajer atau direksi yang tinggi.</p>
<p><i>Ratonalization</i></p>	<p><i>Ratonalization</i></p>	<p>Sikap/rasionalisasi anggota dewan, manajemen, atau karyawan yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam dan/atau membenarkan kecurangan pelaporan keuangan. Contoh: Minat yang berlebihan dalam mempertahankan atau menaikkan harga saham, perkiraan agresif yang tidak realistis, diketahuinya jejak pelanggaran yang</p>

		dilakukan, dan adanya hubungan yang kurang baik dengan auditor sebelumnya.
--	--	--

Sumber: Skousen *et al*, 2008

2.4. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statements Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan kecurangan terhadap laporan keuangan dengan cara memanipulasi data laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan oleh siapa saja pada level apapun, oleh siapapun yang memiliki kesempatan (Nguyen, 2008).

Definisi kecurangan laporan keuangan menurut *American Institute Certified Public Accountant (AICPA)* adalah sebagai tindakan yang disengaja atau kelalaian dalam bentuk tindakan atau kelalaian dalam pengawasan laporan keuangan yang menyebabkan salah saji material dalam laporan keuangan dan mengandung informasi yang menyesatkan (Manurung dan Hadian, 2013).

Kecurangan laporan keuangan adalah usaha yang disengaja oleh perusahaan untuk menipu atau menyesatkan pengguna laporan keuangan yang dipublikasikan, terutama investor dan kreditor, dengan menyiapkan dan menyebarkan laporan keuangan salah saji material (Rezaee, 2005). Melibatkan tim cerdas dan berpengalaman misalnya eksekutif puncak dan auditor dengan satu skema terencana sebagai berikut:

- a. Pemalsuan, perubahan atau manipulasi catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
- b. Kesalahan pencatatan material yang disengaja, penghapusan, atau kesalahan presentasi dari kejadian, transaksi, akun atau informasi

signifikan lainnya yang merupakan sumber informasi pembuatan laporan keuangan.

- c. Kesalahan aplikasi dan kesalahan interpretasi yang disengaja dan eksekusi standar akuntansi yang salah dalam hal penerapan prinsip, kebijakan dan metode yang digunakan dalam mengukur, mengakui dan melaporkan kejadian ekonomi dan transaksi bisnis.
- d. Penghilangan secara sengaja dari pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berkaitan dengan standar, prinsip, praktek akuntansi yang didasarkan pada standar akuntansi yang tersedia yang memiliki kelemahan atau celah yang dapat digunakan perusahaan untuk menutupi substansi ekonomi dari kinerjanya.

Terdapat dua kelompok pelaku utama *fraud* menurut Taylor (2004) dalam Nguyen (2008), yaitu:

- a. Senior manajemen (CEO, CFO, dan lain-lain). CEO terlibat fraud pada tingkat 72% sedangkan CFO pada tingkat 43%. Karyawan tingkat menengah dan tingkat rendah.
- b. Karyawan ini bertanggungjawab pada anak perusahaan, divisi, atau unit lain dan mereka dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan untuk melindungi kinerja mereka yang buruk atau untuk mendapatkan bonus berdasarkan hasil kinerja yang lebih tinggi.

2.5. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka atau nilai pasar perusahaan (Scott, 2003).

Pendapat lain mengatakan jika manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan jika ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari suatu proses) (Schipper, 1989 dalam Ronen and Yaari, 2008). Manajemen laba adalah aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan.

Terdapat beberapa motivasi terjadinya manajemen laba menurut Scott (2003), yaitu:

a. Bonus Purpose

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara opportunistik untuk mengatur laba bersih tersebut sehingga dapat memaksimalkan bonus berdasarkan rencana kompensasi perusahaan.

b. Political Motivations

Perusahaan cenderung menggunakan laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang menyebabkan pemerintah menetapkan aturan yang lebih ketat. Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan kepada publik.

c. *Taxation Motivation*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata, ada berbagai metode yang digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

d. *Pergantian Chief Executive Officers (CEO)*

CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerja perusahaan akan memaksimalkan laba supaya tidak diberhentikan. Begitu juga CEO yang mendekati masa pensiun akan memaksimalkan laba untuk menaikan bonus.

e. *Initial Public Officier (IFO)*

Perusahaan yang akan go public belum memiliki harga pasar sehingga perlu menetapkan nilai saham yang akan ditawarkan. Hal tersebut menyebabkan manajer melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga saham yang lebih tinggi.

f. *Pentingnya Memberikan Informasi Kepada Investor*

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor dapat menilai jika perusahaan dalam keadaan yang baik.

Bentuk-bentuk manajemen laba menurut Scott (2003):

a. *Taking a Bath*

Manajemen laba dilakukan oleh perusahaan ketika perusahaan dalam keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, hal ini dilakukan dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.

b. Penurunan Laba

Penurunan laba dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian dari politis. Kebijakan yang diambil perusahaan bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya.

c. Peningkatan Laba

Peningkatan laba dilakukan perusahaan agar memperoleh bonus yang lebih besar. Peningkatan laba dilakukan oleh perusahaan yang mendekati pelanggaran kontrak hutang jangka panjang.

d. Perataan Laba

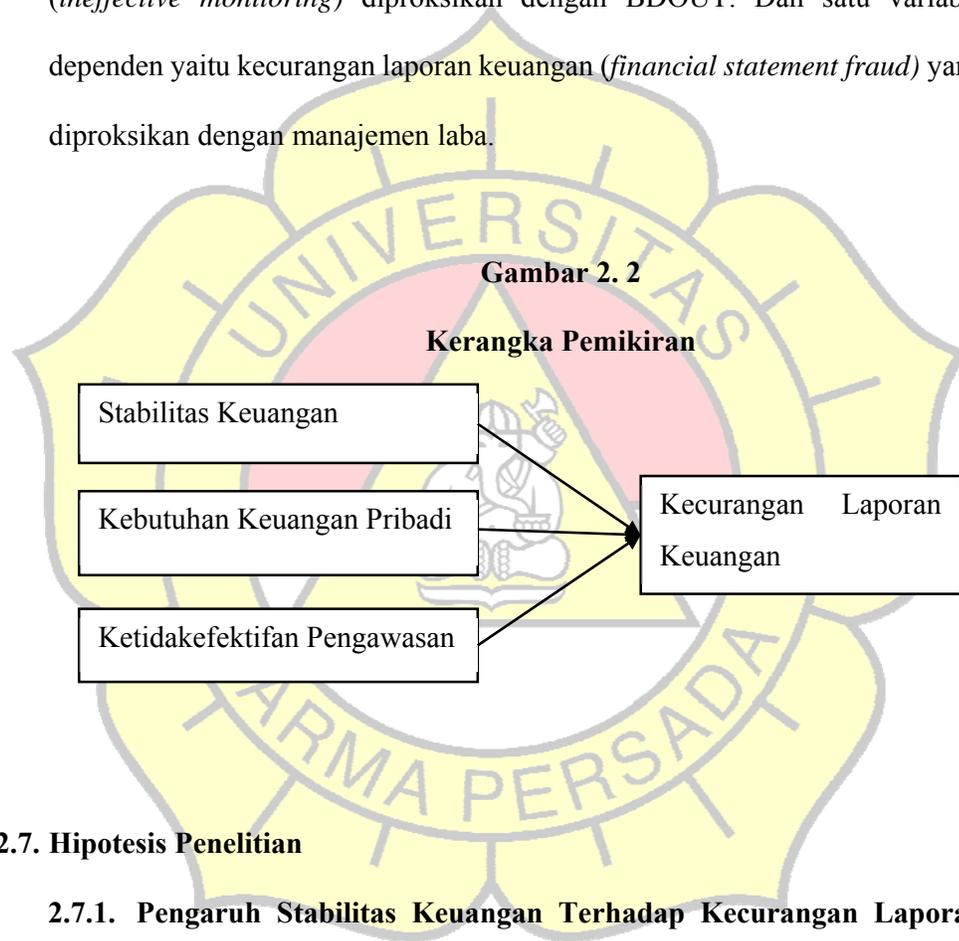
Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga pasar perusahaan.

2.6. Kerangka Pemikiran

Salah satu cara pencegahan kecurangan laporan keuangan adalah dengan pendeteksian terhadap terjadinya *fraud*. *Fraud* yang terjadi dalam perusahaan menandakan bahwa manajemen suatu perusahaan mengalami kerapuhan dan apabila terus dibiarkan maka akan menimbulkan kerugian yang merugikan perusahaan dan pihak pengguna laporan keuangan lainnya. Untuk itu perlu dilakukan tindakan untuk mencegah dan menanggulangi *fraud*.

Berdasarkan penelitian Skousen (2008), secara umum terdapat tiga kondisi dalam *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*. Ketiga

kondisi tersebut tidak dapat diteliti secara langsung sehingga memerlukan variabel proksi agar mempermudah penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu stabilitas keuangan (*financial stability*) diproksikan dengan ACHANGE, kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial need*) diproksikan dengan OSHIP dan ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) diproksikan dengan BDOOUT. Dan satu variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang diproksikan dengan manajemen laba.



2.7. Hipotesis Penelitian

2.7.1. Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Manajer dalam menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan/ atau profitabilitas terancam oleh kondisi operasi ekonomi, industri, atau entitas (SAS No.99 dalam Skousen *et al*, 2008). Hasil penelitian Manurung dan Niki

(2013) serta Shabrina (2016) menunjukkan hasil bahwa stabilitas keuangan (*financial stability*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Skousen *et al* (2008) yang menunjukkan bahwa bentuk manipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dibangun adalah:

H1: Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.7.2. Pengaruh Kebutuhan Keuangan Pribadi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Eksekutif perusahaan (direktur, komisaris dan manajer) memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan maka akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Beasley, 1996). Ketika sebagian saham dimiliki oleh para eksekutif perusahaan, maka keadaan tersebut akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan karena kepemilikan saham oleh orang dalam atau eksekutif perusahaan dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan (Skousen *et al*, 2008).

Berdasarkan uraian di atas maka dibangun hipotesis:

H2: Kebutuhan keuangan pribadi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.7.3. Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ketidakefektifan pengawasan merupakan keadaan ketika perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. *Fraud* terjadi para perusahaan yang memiliki dewan direksi lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami penipuan (Dechow *et al*, 1996 ; Beasley *et al*, 2000; Dunn, 2004 dan Skousen *et al*, 2008). Variabel ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sulkiyah (2016). Berdasarkan uraian di atas dibangun hipotesis:

H3: Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.8. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
1	<i>Fraudulent Financial Reporting: Consideration of Industry Traits and</i>	Y = Kecurangan Laporan Keuangan X1 = Komite Audit X2 = Audit Internal X3 = Dewan Direksi	Hubungan: Komite audit, audit internal dan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap

	<p><i>Corporate Governance Mechanisms</i></p> <p>Beasley <i>et al</i> (2000)</p>		<p>kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya komite audit internal menyebabkan ketidakefektifan pengawasan. Dewan Direksi dari luar perusahaan akan menimbulkan sedikit potensi kecurangan dibandingkan dengan Dewan Direksi dari dalam perusahaan.</p>
2	<p><i>An Analysis of the Fraud Triangle</i></p> <p>Turner <i>et al</i> (2003)</p>	<p>$Y = \text{Audit Risk}$</p> <p>$X = \text{Fraud Triangle}$</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan terbukti mendukung konsep <i>fraud triangle</i> dalam tiga komponen dan hubungan antar tiga komponen terbukti memiliki dampak yang besar pada risiko audit.</p>
3	<p><i>Causes, Consequences, And Deterrence Of Financial Statement Fraud</i></p>	<p>$Y = \text{Financial Statement Fraud (FSF)}$</p> <p>$X = \text{Corporate Governance}$</p>	<p>Hubungan: <i>Corporate Governance</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.</p>

	Rezaee (2005)		Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesempatan untuk terlibat dalam kecuranagan dapat terjadi akibat dari struktur pengendalian perusahaann yang lemah, tata kelola perusahaan menjadi kurang efektif dan kualitas fungsi audit memburuk.
4	<i>Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99</i> Skousen <i>et al.</i> (2008)	Y = <i>Financial Statement Fraud</i> X 1 = <i>Pressure</i> X2 = <i>Opportunity</i> X3 = <i>Rationalization</i>	Pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai, dan pembiayaan eksternal yang secara positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya <i>financial statement fraud</i> . Kepemilikan saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan peningkatan <i>financial statement fraud</i> . Ekspansi jumlah anggota independen di komite audit berhubungan negatif dengan terjadinya <i>financial statement fraud</i> .
5	<i>The Role of Managers'</i>	Y : <i>Fraudlent Financial Statement</i>	Hasil penelitian konsisten dengan

	<p><i>Behavior in Corporate Fraud</i></p> <p>Cohen <i>et al.</i> (2008)</p>	<p>X1 : <i>Pressure</i></p> <p>X2 : <i>Opportunity</i></p> <p>X3 : <i>Rationalization</i></p>	<p>pernyataan SAS no. 99 yaitu motif ekonomi (insentif) selalu muncul di tiap perusahaan. Aspek psikologi manajer dan adanya kesempatan berperan penting dalam terjadinya kecurangan.</p>
6	<p><i>Fraud Risk Factor of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>Lou dan Wang (2009)</p>	<p>Y = <i>Financial Statement Fraud</i></p> <p>X = <i>Fraud Risk of Financial Triangle</i></p>	<p><i>Fraud Risk of Financial Triangle</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. Penelitian ini menguji faktor-faktor risiko dari <i>fraud triangle</i> untuk menilai kemungkinan fraud pada laporan keuangan. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> adalah <i>ratio, directors' and supervisors' stock pledged ratio, percentage of sales related party transaction, number of historical restatements, and number of auditor switch</i>.</p>
7	<p><i>The Association Between Audit Committee Characteristics,</i></p>	<p>Y : <i>Fraudulent Financial Report</i></p> <p>X :</p>	<p>Kecurangan laporan keuangan berhubungan negatif dengan komite audit</p>

	<i>The Contracting Process and Fraudulent Financial Report</i> Owens-Jackson <i>et al.</i> (2009)	<i>Audit Comitte Independence, Financial Expertise, Audit Committee Meeting, Tenure, Managerial Ownership Leverage, Firm Size and Firm Growth</i>	independen, jumlah pertemuan komite audit, dan <i>managerial ownership</i> , namun berhubungan positif dengan <i>firm size</i> dan <i>firm growth</i>
8	<i>Fraud Detection, Redress and Reporting by Auditors</i> Hassink <i>et al.</i> (2010)	$Y = \text{Fraud Detection}$ $X = \text{Auditors (big Four \& Non-big four)}$	Terdapat pengaruh auditor terhadap deteksi kecurangan (<i>Fraud Detection</i>). Lebih dari setengah auditor yang disurvei yakin bahwa mereka memiliki dampak signifikan terhadap penanganan <i>fraud</i> .
9	<i>The Relationship Between South Korean Chaebols and Fraud</i> Albrecht <i>et al.</i> (2010)	$Y : \text{Chaebol Companies Fraud}$ $X1 : \text{Pressure}$ $X2 : \text{Opportunity}$ $X3 : \text{Realization}$	Berbagai situasi yang menyebabkan empat perusahaan Chaebol di Korea melakukan tindak kecurangan bisa diidentifikasi dengan menggunakan pendekatan <i>fraud</i>
10	Analisis Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan	$Y : \text{Kecurangan Pelaporan Keuangan}$ $X1 : \text{Tekanan}$ $X2 : \text{Kesempatan}$ $X3 : \text{Rasionalisasi}$	Proksi variabel yang signifikan adalah GPM dan rasio penjualan terhadap piutang usaha, nilai

	<p>Pelaporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia</p> <p>Gagola (2011)</p>		<p>aliran kas bebas, kepemilikan manajerial, nilai perubahan piutang terhadap penjualan, kompleksitas struktur organisasi, opini audit, dan pergantian KAP</p>
11	<p><i>Detection Fraud of Financial Statement With Fraud Triangle</i></p> <p>Manurung dan Niki (2013)</p>	<p>$Y = \text{Financial Statement Fraud}$ $X1 = \text{Financial Stability}$ $X2 = \text{Financial Targets}$ $X3 = \text{Financial Effectiveness}$ $X4 = \text{External Pressure}$</p>	<p>Hasil penelitian mengenai deteksi <i>financial statement fraud</i> dengan prespektif <i>fraud triangle</i> menunjukkan bahwa <i>financial stability, financial targets dan financial effectiveness</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>. Sedangkan satu variabel yaitu <i>external pressure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>
12	<p><i>Conversations With Inmate Accountants: Motivation, Opportunity And The Fraud Triangle</i></p> <p>Dellaportas (2013)</p>	<p>$Y = \text{Fraud}$ $X1 = \text{Motivation}$ $X2 = \text{Opportunity}$</p>	<p>Penelitian menunjukkan bahwa para akuntan profesional memanfaatkan posisi mereka untuk menipu orang lain dengan melakukan kecurangan (<i>fraud</i>) yang dapat dipengaruhi oleh motif <i>financial</i> (kegagalan bisnis dan investasi dan</p>

			keserakahan) dan motif <i>non-financial</i> (balas dendam, keburukan dan keserakahan)
13	Analisi Pengaruh <i>Financial Stability, Persoanal Financial Need, External Pressure, dan Ineffefctive Monitoring</i> pada <i>Financial Statement Fraud</i> dalam Prespektif <i>Fraud</i> Maghfiroh (2015)	Y = <i>Financial Statement Fraud</i> X1 = <i>Financial Stability</i> X2 = <i>Personal Financial Need</i> X3 = <i>External Pressure</i> X4 = <i>Ineffefctive Monitoring</i>	Hasil penelitian hanya berhasil mendukung 1 dari 4 hipotesis. Hanya variabel <i>external pressure</i> yang berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> , sedangkan <i>financial stability, personal financial need dan ineffefctive monitoring</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> .
14	<i>Beyond The Fraud Triangle: Swiss And Austrian Elite Fraudsters</i> Schuchter and Levi (2015)	Y = <i>Fraud</i> X1 = <i>Opportunity</i> X2 = <i>Pressure</i> X3 = <i>Rasionalization</i>	Penelitian menunjukkan bahwa <i>opportunity, pressure dan rasionalization</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>faud</i> . Kesempatan merupakan elemen yang paling kuat dan syarat umum dalam tindakan <i>fraud</i> meskipun tekanan juga dirasakan penting dalam sebagian besar <i>fraud</i> .
15	<i>Financial Statement Fraud Detection Using Perspective of Fraud Triangle Adopted By SAS No. 99</i> Shabrina (2016)	Y : <i>Financial Statement Fraud</i> X1: <i>Financial Stability</i> X2 : <i>Personal Financial Need</i> X3 : <i>Ineffefctive Monitoring</i> X4 : <i>Effective Monitoring</i> X5 : <i>External Pressure</i> X6 : <i>Financial Targets</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ada dua variabel yang berpengaruh signifikan yaitu variabel <i>Financial Stability</i> dan <i>External Pressure</i> . Sedangkan empat variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan.

16	<p><i>The Cressey Hypothesis (1953) and an Investigation Into The Occurrence of Corporate Fraud: an Empirical Analysis Conducted in Brazilian Banking Institutions</i></p> <p>Machado and Gartner (2017)</p>	<p>$Y = \text{Corporate Fraud}$ $X1 = \text{Pressure}$ $X2 = \text{Opportunity}$ $X3 = \text{Rationalization}$</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi <i>pressure</i> memiliki hubungan positif terkait dengan ekspektasi <i>fraud</i> yang mungkin terjadi. Dimensi <i>opportunity</i> mencakup korporasi yang lemah yang memungkinkan manajer untuk melakukan <i>fraud</i>. Dimensi <i>rationalization</i> diukur dengan menggunakan karakteristik demografis dari eksekutif.</p>
17	<p>Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Sebagai Prediktor Fraudlent Financial Reporting</p> <p>Utama dkk (2018)</p>	<p>$Y = \text{Fraudlent Financial Reporting}$ $X1 = \text{Financial Stability}$ $X2 = \text{External Pressure}$ $X3 = \text{Financial Target}$ $X4 = \text{Nature Of Industry}$ $X5 = \text{Organizational Structure}$ $X6 = \text{Auditor Awitching}$ $X7 = \text{Auditor Switching}$</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial stability</i>, <i>external pressure</i>, <i>personal finniacial need</i> dan <i>auditor switching</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudlent financial reporting</i>. <i>Organizational structure</i> berpengaruh negatif. <i>Finnacial targets</i>, <i>nature of industry</i> dan <i>ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudlent financial reporting</i>.</p>